



Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Operasional Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Gresik

Sri Harnindawati Wahyuningtyas^{1*}

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

The following research aims to find out the information needed related to environmental management accounting in the operational activities of a private hospital in Gresik. Research identifies physical information as well as information a number of cost for example cost processing as well as disposal waste dangerous, cost repair or conservation damaged land, cost maintenance equipment processing waste, cost doing testing emission, cost inspection content waste, cost development friendly product environment, cost development system management environment, cost evaluation and choose equipment control environment, cost production process inspection To use give guarantee will obedience on regulation environment, and environmental audit feeor monetary. The following research is a case study. The data used is a list of private hospitals in Gresik with BPJS Health patient receiving facilities. The analytical technique used is to describe the results of the questionnaires and interviews that have been carried out. Results study showthat party manager hospitals have known and understood the importance of environmental performance to realize sustainable development. Information related to environmental management accounting is divided into two, namely physical information and physical informationinformation cost / monetary, second information that required by the hospital.

Type of Paper: Empirical

Keywords: Environmental Management Accounting; Hospital; Physical Information; Cost Information

1. Pengantar

Di era sekarang ini, muncul faham ekonomi kapitalis yang masuk di dunia usaha modern. Faham ekonomi berikut menimbulkan banyaknya aktivitas usaha yang berupaya dalam meningkatkan keuntungan yang dapat memunculkan sebuah pengaruh positif juga pengaruh yang negatif. Kegiatan usaha yang dilakukan oleh sektor swasta memiliki peran penting dalam perekonomian nasional yang menjadi pelaku aktif dalam meningkatkan pembangunan

^{1*} Penulis yang sesuai:

E-mail: sriwahyuningtyas16080694022@mhs.unesa.ac.id
Afiliasi: Universitas Negeri Surabaya

dan meningkatnya pendapatan nasional serta menunjang perkembangan ekonomi dari sebuah negara supaya bisa terus mengalami pergerakan serta makin maju. Dalam hal ini pemerintah akan mengeluarkan berbagai peraturan dan memberikan fasilitas yang diperlukan agar kegiatan usaha sektor swasta dapat tumbuh dengan pesat (Burhany, 2012).

Dunia usaha yang dilakukan oleh sektor swasta selain memberi pengaruh yang positif untuk negara bisa pula menimbulkan pengaruh yang negatif. Adanya kerusakan lingkungan ialah satu di antara beberapa pengaruh yang negatif berdasarkan terdapatnya aktivitas usaha, pelaku usaha melakukan pengeksploitasian pada sumber daya alam yang ada untuk menjalankan kegiatannya dan menghasilkan limbah setelahnya (Agustia, 2010). Terdapat beberapa kasus kerusakan lingkungan yang terjadi karena kegiatan usaha. Contohnya pada usaha rumah sakit, limbah rumah sakit secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan gangguan kesehatan dan membahayakan bagi pengunjung maupun petugas kesehatan. Ancaman ini timbul pada saat penanganan, penampungan, pengangkutan dan pemusnahannya. Misalnya, volume limbah yang dihasilkan melebihi kemampuan pembuangannya, beberapa di antara limbah berpotensi menimbulkan bahaya apabila tidak ditangani dengan baik, limbah ini juga akan menimbulkan pencemaran lingkungan bila dibuang sembarangan dan akhirnya membahayakan serta mengganggu kesehatan masyarakat. Hal ini terjadi karena adanya limbah dan pengeksploitasian yang berlebihan, baik dalam skala daerah maupun skala nasional.

Tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan merupakan persoalan utama yang memunculkan sebuah pandangan baru pada hal pembangunan. Kesadaran yang berasal dari pelaku usaha atau pihak manajemen perusahaan dalam melakukan pengelolaan lingkungan diperlukan agar tetap terjaganya keseimbangan antara kebutuhan perusahaan atas ketersediaan sumber daya alam yang dibutuhkan dengan terjaganya ekologi di sekitar sehingga tidak menimbulkan kerugian oleh beberapa pihak baik lingkungan maupun makhluk hidup yang ada didalamnya (Idris, 2012). Pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dinyatakan cukup baik tetapi hendaknya diberikan peningkatan kembali, utamanya bagi pelaku UKM. Hal tersebut didasarkan pada peringkat kinerja lingkungan perusahaan pada periode 2012-2013 yang dilakukan publikasiannya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dimana dari keseluruhan 1.812 perusahaan, sejumlah 201 perusahaan yang diberikan pengawasan oleh KLH, 1.160 perusahaan dilakukan pengawasannya oleh Propinsi, serta 451 perusahaan telah melewati Mekanisme Penilaian Mandiri.

Pencapaian kinerja lingkungan yang dirasa sebagai baik bukan tujuan utama juga akhir dari sebuah perusahaan atau pelaku usaha. perusahaan atau pelaku usaha melakukan usaha kinerja lingkungan dengan harapan adanya peningkatan kinerja keuangan yang diiringi dengan pencapaian kinerja lingkungan yang baik. Terlepas dari era global dimana suatu perusahaan atau pelaku usaha diwajibkan melakukan peningkatan tanggung jawabnya terhadap lingkungan setidaknya sekitar daerah operasional perusahaan, peningkatan kinerja lingkungan juga merupakan salah satu bentuk dukungan untuk pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan ditujukan guna memberikan peningkatan akan kesejahteraan masyarakat dan memberikan pemenuhan akan kebutuhan serta aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan secara mendasar memiliki tujuan bagi kegiatan pemerataan pembangunan antar generasi di masa sekarang dan masa kedepan (Salim, 1990). Kementerian Lingkungan Hidup (1990) menyatakan bahwa pembangunan yang secara mendasar lebih memiliki orientasi ekonomi bisa dilakukan pengukurannya pada tingkat keberlanjutannya menurut 3 tolok ukur diantaranya tidak adanya pemborosan pemakaian SDA ataupun *depletion of natural resources*, tak menimbulkan polusi serta pengaruh lingkungan yang lain, serta aktivitas yang diharuskan bisa memberikan peningkatan *usable resources* maupun *replaceable resources*.

Pada beberapa penelitian, menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif antara penerapan akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan, namun belum dapat diketahui seberapa besar pengetahuan suatu perusahaan atau pelaku usaha tentang kinerja lingkungan serta pembangunan yang berkelanjutan dan juga informasi akuntansi manajemen lingkungan apa saja yang diperlukan. Persoalan tersebut menjadi penting guna dilakukan penelitiannya sehingga diperoleh penggambaran yang jelas serta keseluruhan mengenai akuntansi manajemen lingkungan (Burhany, 2012).

Rumah sakit merupakan institusi ataupun lembaga yang melakukan pergerakan dibidang kesehatan yang kompleks, padat pakar, padat modal, serta padat teknologi. Rumah

sakit mempunyai peranan yang cukup besar serta signifikan untuk mempertahankan pelestarian lingkungannya limbah medis yang menjadi hasil dari kegiatan operasional jika tak dilakukan pengelolaannya secara baik dapat memiliki pengaruh buruk untuk lingkungan. Tanggung jawab rumah sakit dalam pengelolaan lingkungan diatur pada KepMenKes Republik Indonesia No.: 1204/Menkes/SK/X/2004 mengenai Persyaratan Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Persyaratan ini termasuk didalamnya Upaya Kesehatan Lingkungan (UKL), Upaya Pemantauan Lingkungan (UPL) dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Dalam kegiatan operasional, rumah sakit tentu menghasilkan limbah yang termasuk dalam golongan limbah berbahaya salah satunya limbah medis. Dalam hal ini, rumah sakit amatlah diperlukan untuk menerapkan manajemen lingkungan yang baik melalui menerapkan manajemen lingkungan itu sendiri dapat memberikan peningkatan laba dan daya saing rumah sakit yang berkaitan. Selaku satu di antara beberapa institusi atau lembaga yang memiliki peran untuk mempertahankan kelestarian lingkungannya, merupakan suatu kewajiban bagi rumah sakit untuk melakukan pengelolaan limbah medis yang dikeluarkan untuk menjaga lingkungan baik sekitar rumah sakit pada khususnya maupun lingkungan luas pada umumnya. Terdapat banyak rumah sakit yang hanyalah memberikan pertimbangan akan persyaratan pengelolaan lingkungan saja guna memberikan pemenuhan akan syarat dari didirikannya rumah sakit. Namun bila tak terdapat peraturan hukum yang pasti maka akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan yang fatal. Sekarang, pengelolaan limbah medis masihlah kerap menjadi masalah misalnya perijinan atau kelalaian pihak manajemen untuk membuang limbahnya.

Limbah rumah sakit merupakan segala limbah yang menjadi hasil dari aktivitas pelayanan kesehatan serta aktivitas pendukung yang lain yang berwujud limbah radioaktif, limbah infeksius, patologi serta anatomi, limbah sitotoksis, limbah kimia, juga limbah farmasi (Kepmenkes Nomor 1204/Menkes/ SK/X/2004). Limbah lainnya yang menjadi hasil dari aktivitas rumah sakit yang berupa non medis diantaranya limbah kertas dari kantor, kantong plastik dan botol dari unit pelayanan, sampah dari ruangan pasien, buangan sisa makanan, sampah dapur berupa sisa pembungkus, dan sampah sisa bahan makanan. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009 mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menguraikan bahwa limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) adalah zat, energi, ataupun komponen lainnya yang disebabkan oleh sifat, konsentrasi, serta jumlah dengan langsung ataupun tak langsung bisa mencemari, merusak, ataupun membahayakan lingkungan hidup, kesehatan serta keberlangsungan hidup lainnya (Nurhasanah, 2018).

Menurut (Johnson, 2010) dalam penelitiannya menemukan bahwasanya rumah sakit memberikan hasil 5 juta ton limbah padat pada setiap tahunnya. Aktivitas rumah sakit yang berlangsung selama 24 jam sehari, 7 hari pada satu minggu menjadi rumah sakit selaku industri pengguna energi paling besar nomor dua sesudah industri pelayanan makanan. Penelitian berikut menghasilkan kesimpulan bahwasanya jika sistem pengelolaan limbah tak dilaksanakan secara baik oleh pihak manajemen maka potensi rumah sakit sebagai obyek pencemar lingkungan akan cukup besar. Dalam hal ini, pihak rumah sakit diharuskan mengeluarkan biaya yang ditujukan untuk mengatasi dampak permasalahan lingkungan dari hasil kegiatan operasionalnya. Diterapkannya akuntansi manajemen lingkungan dalam aktivitas rumah sakit merupakan satu di antara beberapa usaha untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional. Tujuan diterapkannya akuntansi manajemen lingkungan berikut yakni guna peningkatan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui melaksanakan penilaian aktivitas lingkungan dari sudut biaya ataupun *Environmental Costs* juga manfaat ataupun *economic benefit*. Akuntansi manajemen lingkungan bisa melakukan perhitungan serta melakukan pencatatan akan biaya lingkungan yang ditimbulkan akibat kerusakan. Dialokasikannya biaya lingkungan pada sebuah akun yang terpisah dapat memberi informasi yang lebih jelas yang menjadikan pihak manajemen rumah sakit bisa melakukan penelusuran pada produk ataupun tahapan yang menimbulkan adanya biaya (Irianti, 2008).

Diterapkannya akuntansi manajemen lingkungan ini diharapkan dapat menunjang kemampuan manajemen guna meminimalisir permasalahan dari lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional rumah sakit. Penerapan ini mempunyai tujuan memberikan peningkatan akan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui menilai aktivitas lingkungan berdasarkan sudut pandang biaya juga manfaatnya (Reller, 2012). Dengan menjalankan akuntansi manajemen lingkungan tersebut yang disesuaikan bersama aturan yang sudah

ditentukan sehingga rumah sakit juga telah menjalankan pertanggungjawaban sosialnya (*Corporate Social Responsibility/ CSR*) secara baik. Hal ini dikarenakan penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang dikhususkan terhadap pemberian solusi pada permasalahan lingkungan yang ditimbulkan oleh rumah sakit juga dapat menimbulkan pengaruh sosial di masyarakat serta ekonomi. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep *Tripple Bottom Line Accounting* yang diwujudkan dengan tiga pilar diantaranya *People, Profit, and Planet* dimana semua memiliki keterikatan dan hubungan satu dengan lainnya.

Menurut penjabaran tersebut serta melihat peran penting dari akuntansi manajemen lingkungan serta pembangunan yang berkelanjutan, kemudian penulis memiliki minat melakukan pengkajian mengenai “Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Kegiatan Operasional Rumah Sakit Swasta Di Kabupaten Gresik”.

2. Literature Review

2.1 Kinerja Lingkungan

Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh (Bennet & James, 1997) yang berjudul (Burhany, 2012), kinerja lingkungan didefinisikan sebagai “*the company’s achievement in managing any interaction between the company’s activities, products or service and the environment*”. Kinerja lingkungan adalah suatu pencapaian perusahaan ataupun aktivitas usaha untuk mengelola hubungan antara kegiatan, produk, serta jasa bersama lingkungan di mana perusahaan memberjalankan aktivitas usahanya. Kinerja lingkungan ialah sebuah hasil dari dikelolanya lingkungan dimana satu di antara beberapa komponen pengelolaan lingkungan yaitu akuntansi lingkungan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan adanya pengaruh positif terhadap penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan (Perez et al., 2007).

Pengukuran kinerja adalah hasil dari penilaian yang sistematis yang berdasarkan kelompok indikator kinerja aktivitas berwujud beberapa indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat, serta pengaruh (Ikhsan, 2008). Penilaian itu sendiri memiliki hubungan dengan tahapan dari aktivitas pengolahan masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Pengukuran kinerja digunakan sebagai tolok ukur dalam penilaian apakah pelaksanaan kegiatan dinyatakan berhasil atau gagal dalam pencapaian sasaran serta tujuan yang sudah ditentukan dalam aktivitas usaha untuk pemenuhan visi beserta misi dari perusahaan. Pengukuran kinerja didalamnya terdapat kinerja aktivitas yang ialah sebuah tingkatan pencapaian sasaran dari setiap indikator kinerja aktivitas serta pencapaian sasaran dari setiap indikator yang sudah ditentukan. Sebuah perusahaan atau pelaku usaha diharuskan melakukan penetapan, penerapan, dan pemeliharaan tujuan serta target lingkungan yang dilakukan dokumentasinya, dalam fungsi serta tingkat yang disesuaikan pada suatu perusahaan itu sendiri. Tujuan serta target yang ditetapkan suatu perusahaan atau pelaku usaha hendaknya bisa dilakukan pengukurannya serta memiliki konsistensi bersama kebijakan lingkungan, meliputi konsistensi untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan sekitar perusahaan, penataan syarat aturan undang-undang yang berlaku maupun persyaratan yang lain yang dianut perusahaan, dan perbaikan berkelanjutan.

2.2 Akuntansi Manajemen

Menurut *Management Accounting Practies (MAP) Comitte* yang merupakan bentukan dari *National Association of Accountans (NAA)* dimana akuntansi manajemen memiliki lingkup luas yang didasarkan pada pedoman dari seluruh anggota NAA serta para manajemen bisnis akan konsep, kebijaksanaan dari praktik akuntansi. Arti dari akuntansi manajemen sendiri saat ini tidak hanya menunjukkan definisi namun berdasar kepada pandangan yang lebih meluas serta memiliki sifat yang normatif. Pengertian itu sendiri memiliki tujuan politis yakni supaya profesi akuntan manajemen bisa mengalami perkembangan secara pesat serta akuntan manajemen mempunyai kebanggaan pada profesinya. Komite MAP menjelaskan pengertian dari akuntansi manajemen selaku sebuah tahapan mengidentifikasi, mengukur, mengumpulkan, menganalisis, penyimpanan, serta komunikasi informasi financial yang dipakai oleh manajemen dalam merencanakan, mengevaluasi, mengendalikan perusahaan, dan menjamin tepat guna pemakaian beberapa sumber serta pertanggungjawabannya akan

sumberitu sendiri. Dalam akuntansi manajemen terdapat cakupan mengenai pengolahan laporan finansial bagi kelompok nonmanajemen misalnya investor, kreditor, lembaga pengaturan, serta pengatur perpajakan. Pada ruang lingkup pengertian yang dikemukakan oleh Komite MAP itu sendiri, informasi keuangan memiliki informasi pada artian yang meluas, baik yang memiliki sifat moneter ataupun nonmoneter, yang dibutuhkan guna menjelaskan sebab dan akibat dari suatu bisnis, kondisi ekonomi, dan penilaian aset serta hutang yang sesungguhnya atau telah direncanakan.

2.3 Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan ialah salah satu sub bagian dari akuntansi lingkungan yang dipakai dalam melakukan penyediaan akan informasi mengenai pengambilan keputusan untuk sebuah perusahaan atau organisasi, meskipun informasi tersebut digunakan bagi tujuan lainnya salah satunya sebagai pelaporan eksternal (Ikhsan, 2008). Akuntansi manajemen lingkungan memiliki pandangan bahwa terdapat ketersediaan informasi dalam pengambilan keputusan internal dalam perusahaan atau oraganisasi yang konsisten dengan definisi (U.S. Environmental Protection Agency., 1995) yang menyatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan adalah sebuah tahapan mengidentifikasi, mengumpulkan, serta menganalisis informasi mengenai biaya serta kinerja guna memberikan bantuan untuk mengambil keputusan perusahaan atau organisasi. Akuntansi manajemen lingkungan merupakan unsur yang tak bisa dipisahkan dari manajemen perusahaan. Akuntansi manajemen lingkungan sendiri memiliki arti sebagai suatu proses mengidentifikasi, mengumpulkan, memperkiraan, menganalisis, melaporkan, serta mengirimkan informasi mengenai informasi yang didasarkan arus bahan serta energi; informasi yang didasarkan biaya lingkungan; serta informasi yang lain yang diukur, terbentuk menurut akuntansi manajemen lingkungan dalam mengambil sebuah keputusan untuk perusahaan atau organisasi.

Pada era pergerakan perusahaan kearah *green company*, akuntan menjadi salah satu faktor penting. Karena akuntan yang bertugas menyajikan setiap informasi operasional perusahaan kedalam bentuk laporan keuangan. Jika perusahaan memasukkan lingkungan kedalam operasionalnya, maka pelaporannya harus memasukkan unsur lingkungan. Oleh karena itu, pelaporannya harus berbasis pada *environmental accounting*. Saat ini CSR merupakan salah satu strategi dari perusahaan. Pada era masyarakat yang mulai peduli lingkungan, CSR merupakan komponen wajib dan bukan lagi pilihan bagi perusahaan. Pada beberapa perusahaan terlihat bahwa bisnis dan masyarakat mempunyai hubungan saling ketergantungan. Bisnis memerlukan masyarakat sebagai pembeli dan pemberi dana dan masyarakat juga perlu bisnis untuk produk-produk yang dihasilkannya. Hubungan bisnis dan masyarakat dapat dimasukkan sebagai unsur-unsur dalam strategi perusahaan untuk berkompetisi.

CSR adalah mekanisma bagi suatu organisasi untuk mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut.

2.4 Pengeluaran Biaya untuk Kegiatan Pengelolaan Lingkungan

Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal serta berhubungan dengan semua biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan. Definisi-definisi tambahan antara lain meliputi:

- a. Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara

- pertanggungjawaban lingkungan, seperti halnya biaya lain yang dikemudikan dengan tujuan-tujuan lingkungan dan keinginan perusahaan.
- b. Biaya-biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.
 - c. Biaya-biaya lingkungan adalah pemakaian sumber daya disebabkan atau dipandu dengan usaha-usaha (aktivitas) untuk mencegah atau mengurangi bahan sisa dan polusi, mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan, kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan.

Hansen Mowen (2006), biaya lingkungan dapat disebut biaya kualitas lingkungan (*environmental quality costs*). Sama halnya dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena adanya kualitas lingkungan yang buruk atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin terjadi. Maka, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan.

2.5 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan akuntansi yang didalamnya ada sebuah tahapan mengidentifikasi, mengukur, serta mengalokasikan biaya lingkungan dimana biaya lingkungan itu sendiri digunakan untuk menentukan mengambil sebuah keputusan bisnis suatu perusahaan atau organisasi, yang selanjutnya dikomunikasikan kepada para pemegang saham (Volosin, 2008). Akuntansi lingkungan bisa pula digambarkan selaku sebuah kerangka kerja pengukuran secara kuantitatif pada aktivitas konservasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan (Suartana, 2010). Konsep akuntansi lingkungan sendiri mulai dikembangkan pada tahun 1970an pada benua Eropa. Di pertengahan tahun 1990, *The International Accounting Standards Committee/IASC* melakukan pengembangan akan konsep mengenai prinsip akuntansi internasional yang di dalamnya termasuk pengembangan dari akuntansi lingkungan serta audit hak-hak manusia. Selain hal tersebut, standar industri kian mengalami perkembangan serta lembaga auditor profesional misalnya *The American Institute of Certified Public Auditors (AICPA)* menciptakan prinsip universal mengenai *environmental audits* atau audit lingkungan, *The Environmental Agency* atau Badan Lingkungan Hidup Jepang yang selanjutnya mengalami perubahan sebagai *Ministry of Environment* atau Kementerian Lingkungan Hidup mengeluarkan sebuah pedoman akuntansi lingkungan di bulan Mei tahun 2000 yang selanjutnya dilakukan penyempurnaannya di tahun 2002 juga 2005.

2.6 Manajemen Kualitas

Menurut (Stoner, 2006), “Manajemen kualitas dibagi berdasarkan struktur kata pembentuknya yaitu manajemen dan manajemen kualitas”. Manajemen ialah sebuah kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, penghargaan, serta mengawasi terhadap usaha-usaha para anggota perusahaan atau organisasi serta pengguna sumber daya yang lain untuk meraih tujuan yang sudah ditentukan pada suatu perusahaan atau organisasi tersebut. Sedangkan manajemen kualitas (*Quality Management*) atau yang biasa disebut Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management/TQM*) memiliki arti selaku salah satu metode untuk memberikan peningkatan akan kinerja perusahaan dengan berkelanjutan atau *continuously performance improvement* di tiap level operasional ataupun tahapan di tiap wilayah fungsional dari sebuah perusahaan melalui memakai seluruh SDM serta modal yang telah ada.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan yakni penelitian kualitatif yaitu studi kasus melalui cara melakukan penyebaran akan kuisioner pada karyawan pihak rumah sakit yang bersangkutan yang berkewenangan untuk mengolah limbah dalam kegiatan operasional RS yang terdapat pada Kabupaten Gresik. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi serta mewawancarai pihak pengelola RS. Rujukan item untuk wawancara pada penelitian ini dirujuk dari

penelitian oleh Hasmoro Gautomo (2016) Hasil dari penelitian berikut tak bisa disamaratakan guna menjadi perwakilan pada keseluruhan dari RS yang terdapat pada seluruh Indonesia dikarenakan penelitian berikut memakai populasi RS swasta yang ada di Kabupaten Gresik dengan fasilitas penerima pasien BPJS kesehatan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipakai pada penelitian merupakan data primer dimana data diperoleh dengan langsung dari sumber asli tanpa media perantara (Indriantoro & Supomo, 2013). Pada penelitian berikut tidak ditemukannya data sekunder yang dapat digunakan. Data primer didapatkan dari jawaban responden dengan menyebarkan kuisisioner kepada pihak termasuk pihak manajemen dan petugas pengelola limbah yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengelolaan limbah RS swasta yang bersangkutan yang terdapat pada Kabupaten Gresik.

3.3 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada seluruh RS swasta yang memberikan fasilitas penerima pasien BPJS Kesehatan yang ada di Kabupaten Gresik.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai pada penelitian berikut yakni:

- Menggunakan metode analisis deskriptif yang didapatkan dari hasil kuisisioner serta wawancara bersama pihak manajemen serta pengelola limbah medis atau bagian sanitasi di rumah sakit swasta tersebut.
- Mengobservasi keadaan lingkungan sekitar RS sebagai upaya pemeriksaan kembali dari hasil penyebaran kuisisioner serta wawancara yang telah dilakukan.
- Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil dari penyebaran kuisisioner.

4. Hasil

4.1 Pengetahuan Pengelola Rumah Sakit tentang Akuntansi Manajemen Lingkungan

Pengetahuan pengelola rumah sakit tentang akuntansi manajemen lingkungan ditujukan pada karyawan yang memiliki kompetensi dan wewenang dalam pengelolaan limbah rumah sakit. Terdiri dari 2 pertanyaan serta hasil dari jawaban responden yang tersaji pada tabel di bawah.

Tabel 1. Pengetahuan mengenai Konsep Akuntansi Manajemen Lingkungan

No	Pertanyaan	Sudah	Belum	Jumlah
1	“Apakah anda sudah mengetahui konsep akuntansi manajemen lingkungan sebagaimana diuraikan sebelumnya?”	37	3	40
		92,5%	7,5%	100%
2	“Apakah anda sudah mengetahui bahwa akuntansi manajemen lingkungan digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dalam pengelolaan lingkungan?”	35	5	40
		87,5%	12,5%	100%

Sumber: Data Penelitian, diolah (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 1, pada pertanyaan nomor 1 diperoleh 92,5% pertanyaan tersebut menjelaskan bahwa hampir seluruh responden yang terkait dalam pengelolaan limbah rumah sakit telah mengetahui tentang konsep akuntansi manajemen lingkungan. Hasil tersebut disertai dengan wawancara terhadap beberapa pihak diantaranya manajer operasional, kepala divisi sanitasi, dan staff sanitasi rumah sakit terkait. Beberapa hal yang sudah dilaksanakan oleh pihak rumah sakit untuk menjalankan akuntansi

manajemen lingkungan yaitu perhitungan besaran biaya yang harus dikeluarkan pihak rumah sakit dalam penanganan lingkungan yang terdampak. Dalam pengelolaan limbah dilakukan dalam berbagai cara. Limbah cair yang menjadi hasil dari pihak rumah sakit diolah terlebih dahulu oleh responden yang ada di bagian sanitasi sebelum limbah dibuang ke lingkungan. Sementara bagi limbah padat, pihak rumah sakit melaksanakan pengumpulan dalam tempat penampungan tanpa adanya tindakan pengolahan dikarenakan tidak adanya alat serta tingginya biaya untuk pengadaan alat pengolahan limbah padat. Tindakan yang dilakukan rumah sakit didasarkan pada Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 56 Tahun 2015 mengenai Tata Cara dan Persyaratan Teknik Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun oleh Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Dari pertanyaan nomor 1 terdapat 7,5% belum mengetahui konsep akuntansi manajemen lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan ialah salah satu sub bagian dari akuntansi lingkungan yang dipakai dalam melakukan penyediaan akan informasi mengenai pengambilan keputusan untuk sebuah perusahaan atau organisasi, meskipun informasi tersebut digunakan bagi tujuan lainnya salah satunya sebagai pelaporan eksternal (Ikhsan, 2008)

Pada pertanyaan nomor 2 diperoleh 87,5% dimana menjelaskan bahwa sebagian besar responden mengetahui jika dalam penerapannya akuntansi manajemen lingkungan digunakan untuk memberikan bantuan untuk mengambil sebuah keputusan untuk mengelola lingkungan. Dalam hal ini, pengambilan keputusan yang memiliki keterkaitan bersama akuntansi manajemen lingkungan yaitu penggunaan anggaran oleh perusahaan serta pengadaan investasi yang berkaitan dengan pengelolaan limbah lingkungan. Bagi pihak rumah sakit, akuntansi manajemen lingkungan ialah satu di antara beberapa alat bantu yang memiliki nilai lebih untuk pengambilan keputusan manajemen meskipun beberapa diantaranya menganggap bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan merupakan konsep baru yang digunakan oleh rumah sakit.

4.2 Pengetahuan Pihak Manajemen mengenai Pentingnya Kinerja Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pengetahuan pengelola rumah sakit mengenai akuntansi manajemen lingkungan ditujukan kepada karyawan yang memiliki kompetensi dan wewenang dalam pengelolaan limbah rumah sakit. Terdiri dari 4 pertanyaan serta hasil berdasarkan jawaban responden yang tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan mengenai Pentingnya Kinerja Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Jumlah
3	Apakah anda mengetahui konsep pembangunan berkelanjutan?	34	6	40
		85%	15%	100%
4	Sebagai salah satu dari pelaku pembangunan berkelanjutan, apakah anda mengetahui bahwa perusahaan dan dunia usaha diharapkan saling memiliki kontribusi dengan tujuan terwujudnya pembangunan berkelanjutan?	38	2	40
		95%	5%	100%
5	Apakah anda mengetahui konsep kinerja lingkungan sebagaimana dijelaskan sebelumnya?	40	0	40
		100%	0%	100%
6	Menerut anda, pentingkah kinerja lingkungan yang baik bagi kegiatan operasional perusahaan?	40	0	40
		100%	0%	100%

Sumber: Data Penelitian, diolah (2021)

Berdasar dari hasil dari jawaban responden pada tabel 2, pada pertanyaan nomor 3 menunjukkan bahwa sebesar 85% responden mengetahui dan memahami konsep pembangunan berkelanjutan dan sebesar 15% responden belum mengetahui dan memahami konsep tersebut. Dalam penerapannya, pembangunan berkelanjutan dilakukan tidak semata-mata untuk kepentingan perusahaan dalam segi ekonomi namun diiringi dengan

mempertimbangkan aspek lingkungan dan aspek sosial. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penilaian dimana sebagian besar responden yang merupakan pengelola rumah sakit telah mengetahui dan memahami tentang perkembangan yang terjadi pada lingkungan eksternal rumah sakit yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan. RS ialah satu di antara beberapa bagian yang berhubungan langsung dengan pembangunan berkelanjutan.

Hasil dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 4 menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden yaitu sebesar 95% responden telah mengetahui dan memahami tentang dunia usaha, yang dimaksud yakni rumah sakit diharapkan memberi kontribusi dengan tujuan terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Beberapa persoalan yang sudah dilaksanakan oleh pihak rumah sakit terkait kontribusinya untuk terwujudnya pembangunan berkelanjutan diantaranya pengelolaan limbah rumah sakit seperti limbah medis, limbah B3, sampah kantor, serta limbah cair. Dalam hal ini, terdapat beberapa rumah sakit yang belum dapat melakukan pengelolaan limbah padat dikarenakan tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk pengadaan alat dan juga ijin yang dinilai terlalu kompleks kepada pemerintahan dinas terkait. Sebagai gantinya, pengelolaan limbah padat rumah sakit dilakukan dengan penampungan terlebih dahulu yang kemudian diolah dengan menggunakan jasa pihak ketiga.

Berdasarkan tabel diperoleh hasil bahwa 100% responden telah mengetahui dan memahami mengenai konsep kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang dimaksud pada penelitian yakni upaya yang dilakukan RS untuk mengelola dan menjaga lingkungan di sekitarnya, upaya dalam pengelolaan limbah yang merupakan hasil dari aktivitas operasional RS, upaya pada penggunaan energi, serta lainnya. Dalam hal berikut, diharapkan seluruh responden telah mengetahui dan memahami tentang konsep kinerja lingkungan dikarenakan jabatan yang dimiliki dalam perusahaan dimana jabatan tersebut berhubungan langsung dengan hal-hal terkait kinerja lingkungan.

Hasil dari pertanyaan nomor 6 menunjukkan bahwa seluruh responden yang terkait memiliki penilaian yang sama terhadap pentingnya kinerja lingkungan dalam kegiatan operasional rumah sakit. Pada tabel terlihat nilai presentase sebesar 100% maknanya responden menilai bahwa kinerja lingkungan adalah suatu hal yang penting dalam kegiatan operasional rumah sakit.

4.3 Informasi terkait Akuntansi Manajemen Lingkungan yang Dibutuhkan oleh Pihak Manajemen guna Membantu Pengelolaan Lingkungan

Informasi terkait akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan oleh pihak manajemen guna membantu pengelolaan lingkungan terbagi menjadi 2 jenis informasi yakni informasi fisik serta informasi biaya/moneter. Informasi fisik adalah informasi mengenai besaran jumlah serta tujuan keseluruhan energi, air, dan materi dalam kegiatan operasional perusahaan. Dalam hal ini termasuk didalamnya bahan daur ulang, energy yang digunakan, air yang diolah kembali dan dibuang, serta emisi gas dan limbah yang dihasilkan. Informasi biaya/moneter adalah informasi mengenai besaran biaya yang harus dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan termasuk didalamnya biaya pengolahan limbah yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan, biaya pelatihan pegawai bagian sanitasi, biaya uji emisi, biaya pemeliharaan alat pengolahan limbah, biaya evaluasi, dan lainnya. Informasi terkait akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan oleh pihak manajemen terdapat 24 pertanyaan serta hasil berdasarkan jawaban responden tersaji pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 yang memuat informasi akuntansi manajemen lingkungan yang dibutuhkan terdapat didalamnya informasi fisik serta informasi biaya. Informasi tersebut didasarkan atas seberapa penting informasi digunakan oleh perusahaan. Informasi ini digunakan oleh beberapa pihak dengan jabatan tertentu di dalam rumah sakit yang memiliki keterlibatan terhadap kegiatan yang dilakukan pada bagian sanitasi termasuk diantaranya Kepala Rumah Sakit, Manager Operasional, Manager Keuangan, Kepala Divisi Bagian Sanitasi, dan Staff Sanitasi. Kebutuhan akan informasi fisik, seluruh rumah sakit memerlukan komponen informasi tersebut, namun terdapat beberapa informasi yang menjadi prioritas dari pihak RS yaitu informasi yang berkaitan dengan pengadaan energy seperti jumlah/persentase air yang digunakan, jumlah/persentase energi (bahan bakar) yang digunakan, dan jumlah/persentase energi (bahan bakar) yang dihemat. Hal ini dikarenakan dari segi

lingkungan informasi tersebut dinilai penting dan digunakan untuk pengendalian terhadap penggunaan energi (bahan bakar) serta membantu menjaga kelestarian sumber daya energi.

Tabel 3 Informasi terkait Akuntansi Manajemen Lingkungan yang Dibutuhkan oleh Pihak Manajemen

No	Pertanyaan	Dibutuhkan	Tidak Dibutuhkan	Jumlah
INFORMASI FISIK				
1	Jumlah/ presentase bahan yang berasal dari bahan yang didaur ulang	37 (92,5%)	3 (7,5%)	40 (100%)
2	Jumlah/ presentase air yang digunakan	40 (100%)	0	40 (100%)
3	Jumlah/ presentase air yang didaur ulang dan digunakan Kembali	22 (55%)	18 (45%)	40 (100%)
4	Jumlah/ presentase air yang dibuang	35 (87,5%)	5 (12,5%)	40 (100%)
5	Jumlah/ presentase energy (bahan bakar) yang digunakan	40 (100%)	0	40 (100%)
6	Jumlah/ presentase energy (bahan bakar) yang dihemat	40 (100%)	0	40 (100%)
7	Jumlah/ presentase emisi gas yang dihasilkan	38 (95%)	2 (5%)	40 (100%)
8	Jumlah/ presentase limbah yang dihasilkan	38 (95%)	2 (5%)	40 (100%)
9	Jumlah/ presentase limbah yang diolah	38 (95%)	2 (5%)	40 (100%)
10	Jumlah/ presentase limbah yang dibuang	38 (95%)	2 (5%)	40 (100%)
INFORMASI BIAYA				
1	Biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya	40 (100%)	0	40 (100%)
2	Biaya perbaikan/ konservasi lahan yang rusak	40 (100%)	0	40 (100%)
3	Biaya pembersihan lingkungan yang tercemar	31 (77,5%)	9 (22,5%)	40 (100%)
4	Biaya pemeliharaan peralatan pengolahan limbah	40 (100%)	0	40 (100%)
5	Biaya daur ulang air guna dipakai kembali	31 (77,5%)	9 (22,5%)	40 (100%)
6	Biaya daur ulang bahan sisa guna dipakaikembali	34 (85%)	6 (15%)	40 (100%)
7	Biaya melaksanakan pengujian emisi gas	40 (100%)	0	40 (100%)
8	Biaya pemeriksaan kandungan limbah	40 (100%)	0	40 (100%)
9	Biaya pengembangan produk yang ramah lingkungan	40 (100%)	0	40 (100%)
10	Biaya pelatihan pegawai bagian sanitasi	35 (87,5%)	5 (12,5%)	40 (100%)
11	Biaya pengembangan sistem pengelolaan lingkungan	40 (100%)	0	40 (100%)
12	Biaya evaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan	40 (100%)	0	40 (100%)
13	Biaya pemeriksa tahapan produksi guna memberikan jaminan akan kepatuhan pada	40 (100%)	0	40 (100%)

regulasi lingkungan			
14	Biaya audit lingkungan	40 (100%)	0 (100%)

Sumber: Data penelitian, diolah (2021)

Dari table di atas juga menyatakan bahwa informasi yang dinilai penting lainnya seperti jumlah/persentase limbah yang dihasilkan, jumlah/persentase limbah yang dilakukan pengolahan, jumlah/persentase limbah yang dilakukan pembuangannya, jumlah/persentase emisi gas yang diperoleh. Informasi berikut digunakan untuk pengambilan keputusan dalam penanganannya atau langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak rumah sakit.

Hasil dari jawaban responden sebesar 55% (22 responden) yang mengemukakan bahwa informasi mengenai jumlah ataupun persentase air yang dilakukan pendaur ulangannya serta dipakai ulang tidak dibutuhkan. Berdasarkan responden, hal ini dikarenakan air yang sudah digunakan kemudian diolah kembali pada bagian sanitasi rumah sakit dinilai mengandung limbah yang beracun dan berbahaya bagi tubuh jika digunakan kembali. Karena dalam pengolahan limbah cair yang dilaksanakan oleh RS setelah tercemar oleh limbah medis yang merupakan hasil dari aktivitas operasional RS. Limbah cair yang menjadi hasil oleh aktivitas operasional kemudian akan melalui proses khlorinasi yang kemudian air tersebut dibuang ke saluran air umum.

Informasi selanjutnya yang dibutuhkan adalah informasi biaya/moneter. Informasi biaya ini memuat biaya-biaya yang berkaitan bersama lingkungan yang harus dikeluarkan oleh pihak RS dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Dari pengambilan data, terdapat informasi yang terdiri dari 14 informasi. Informasi utama yang dianggap penting oleh pihak rumah sakit diantaranya biaya pengembangan produk yang ramah lingkungan, biaya pengembangan sistem pengelolaan lingkungan, biaya evaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan. Biaya tersebut dianggap penting dikarenakan berhubungan dengan pengambilan keputusan perusahaan dalam berinvestasi atas alat untuk mengendalikan lingkungan seperti alat pengelolaan limbah padat. Keputusan ini merupakan keutamaan perusahaan dimana nilai investasi yang dikeluarkan perusahaan tergolong investasi dengan nilai tinggi.

Informasi lain yaitu biaya untuk memeriksa kandungan limbah, biaya mengolah sertamembuang limbah berbahaya, biaya melakukan uji emisi gas, biaya perbaikan ataupun konservasi lahan yang rusak, biaya pembersihan lingkungan yang tercemarkan, biaya pemeliharaan pengolahan limbah, biaya audit lingkungan, serta biaya tahapan produksi guna memberikan jaminan akan kepatuhan pada regulasi lingkungan. Biaya ini dinilai penting serta diperlukan oleh pihak RS disebabkan informasi berikut menggambarkan tingkat kepatuhan RS terhadap peraturan undang-undang yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh pemerintah setempat serta peraturan yang ditentukan oleh KLH termasuk didalamnya pengelolaan limbah yang merupakan hasil dari aktivitas operasional RS sebelum kemudian dibuang ke lingkungan sekitar. Informasi mengenai biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah sangat dibutuhkan dimana biaya diperlukan supaya kegiatan pemeliharaan alat dapat dipastikan pada keadaan yang baik serta dipakai semaksimal mungkin.

Informasi mengenai biaya pelatihan pegawai bagian sanitasi dinilai tidak dibutuhkan oleh responden dikarenakan beberapa dari mereka menganggap bahwa pegawai yang dipekerjakan pada bagian tersebut adalah mereka yang telah memiliki kompetensi atau keahlian dibidangnya. Sehingga pelatihan pegawai biasanya dilakukan jika ada keinginan dari pegawai yang bersangkutan serta biaya yang dikeluarkan tidak ditanggung oleh pihak rumah sakit.

Seluruh informasi akuntansi manajemen lingkungan baik informasi fisik maupun informasi biaya/moneter merupakan informasi penting yang diperlukan oleh pihak manajemen RS. Dimana persoalan berikut berkaitan bersama perencanaan yang hendaknya disusun serta pengambilan keputusan oleh pihak manajemen rumah sakit agar aktivitas operasional dari perusahaan terselenggara secara dengan baik dengan tidak terdapat pengaruh yang negatif yang ditimbulkan pada lingkungan sekitar perusahaan.

6. Kesimpulan

- Berdasar dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, kesimpulan yang didapatkan yakni:
- a. Pihak pengelola rumah sakit dalam penelitian ini termasuk didalamnya Kepala Rumah sakit, Manager Operasional, Manager Keuangan, Kepala Divisi Bagian Sanitasi, dan Staff Sanitasi telah mengetahui dan memahami mengenai pentingnya kinerja lingkungan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.
 - b. Informasi akuntansi manajemen lingkungan yang diperlukan terdapat didalamnya informasi fisik dan informasi biaya/moneter dimana responden menyatakan bahwa kedua informasi tersebut amat penting sertadiperlukan oleh pihak RS. Informasi fisik utama yang dibutuhkan yaitu jumlah/ presentase air yang digunakan, jumlah/ presentase energy (bahan bakar) yang digunakan, jumlah/persentase energy (bahan bakar) yang dihemat dengan nilai sebesar 100%. Sedangkan untuk informasi biaya/moneter utama yang dibutuhkan yaitu biaya pengolahan serta pembuangan limbah berbahaya, biaya perbaikan ataupun konservasi lahan yang rusak, biaya pemeliharaan peralatan pengolahan limbah, biaya melaksanakan pengujian emisi, biaya pemeriksaan kandungan limbah, biaya pengembangan produk yang ramah lingkungan, biaya pengembangan sistem pengelolaan lingkungan, biaya evaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan, biaya pemeriksaan proses produksi guna memberikan jaminan akan kepatuhan pada regulasi lingkungan, dan biaya audit lingkungan dengan nilai sebesar 100%.

Referensi

- Agustia, D. (2010). Pelaporan Biaya Lingkungan sebagai Alat Bantu bagi Pengambilan Keputusan yang Berkaitan dengan Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Akrua*, 1 (2), 80–100.
- Bennet, M., & James, P. (1997). Environment-Related Management Accounting Current Practice and Future Trends, *Greener Management International*, Spring 97. *Business Source Premier*, No. 17, 32–41.
- Burhany, D. (2012). Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*, 17 (3).
- Gautomo, H. (2016). Analisis Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada Rumah Sakit Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus pada Rumah Sakit Swasta yang Mengakomodir BPJS Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta), *Skripsi: Universitas Sanata Dharma*.
- Hansen, D & Mowen, M. (2009). *Cost Management Accounting & Control*. USA: South-Western Chengage Learning)
- Idris. (2012). Akuntansi Lingkungan sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan terhadap Lingkungan di Era Green Market. *Jurnal Economic*, 2 (2).
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Edisi Pertama. Graha Ilmu.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. BPFE.
- Irianti, N. (2008). *Penerapan Green Accounting Bagi Rumah Sakit Sektor Publik Dalam Rangka Mendukung Peran Akuntansi Manajemen*. Sekolah tinggi Akuntansi Negara.
- Johnson, S. W. (2010). Summarizing green practices in U.S. hospitals. *Hospital Topic*, 88(3), 75–81. <https://doi.org/10.1080/00185868.2010.507121>
- Nurhasanah. (2018). *Kajian Green Accounting pada RSUD Labuang Baji Makassar* [UIN Alauddin Makassar]. <http://repositori.uin.alauddin.ac.id/id/eprint/8752>
- Perez, E. A., Ruiz, C., & Fenech, d. F. (2007). Environmental Management Systems as a Embedding Machanism: a Research Note. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 20, N, 403–422.
- Reller, A. (2012). *Greener Hospitals*. Environment Science Center.
- Salim, E. (1990). *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*.
- Stoner, J. A. (2006). *Manajemen*. Jilid 1. Edisi Keenam. Salemba Empat.
- Suartana, I. W. (2010). Akuntansi Lingkungan dan Tripple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 20, N, 105–112.
- U.S. Environmental Protection Agency. (1995). *An Introduction to Environmental Accounting As a Business Tools: Key Concept and Terms*. Environmental Protection Agency.
- Volosin, E. (2008). *Environmental Accounting*. GRIN Verlag.